

**PENGARUH *CURRENT RATIO (CR)*, *DEBT TO EQUITY RATIO (DER)*, *RETURN ONE QUILTY (ROE)* TERHADAP *PRICE EARNING RATIO (PER)* PADA PERUSAHAAN *CONSUMER GOODS* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2013-2017**

**Faradila Meirisa dan Trisnadi Wijaya**

**STIE MDP**

faradilameirisa@stie-mdp.ac.id

trisnadi@stie-mdp.ac.id

**Abstract:** Capital markets implement two functions that play an important role for the economy of a country, namely as a means for funding efforts and as a means for companies to obtain funds from investors in the form of investment. Investors using fundamental analysis to consider the intrinsic value of a stock by using company's financial data. In fundamental analysis, there are two approaches that can be used to calculate intrinsic value of the stock, i.e., present value approach and Price Earning Ratio (PER) approach. Companies that have high growth usually have a high value PER, and vice versa with a low growth company has a low PER. This research aims to analyze the effect of Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return on Equity to Price Earning Ratio either partially or simultaneous. The sample used in this study as many as 15 consumer goods company that was taken using a purposive sampling method. This research using multiple linear regression analysis. Results of the study stated the Current Ratio (CR) has no effect against a partially significant Price Earning Ratio (PER). Debt to Equity Ratio (DER) and Return on Equity (ROE) effect significantly partially against the Price Earning Ratio (PER). Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), and Return on Equity (ROE) of significant effect simultaneously against the Price Earning Ratio (PER).

**Keywords:** Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return on Equity, Price Earning Ratio.

**Abstrak:** Pasar modal melaksanakan dua fungsi yang memegang peranan penting bagi perekonomian suatu negara, yaitu sebagai sarana bagi pendanaan usaha dan sebagai sarana bagi perusahaan untuk memperoleh dana dari para investor dalam bentuk investasi. Investor menggunakan analisis fundamental untuk mempertimbangkan nilai intrinsik dari suatu saham dengan menggunakan data keuangan perusahaan. Dalam analisis fundamental, ada dua pendekatan yang bisa digunakan untuk menghitung nilai intrinsik saham, yaitu pendekatan nilai sekarang dan pendekatan *Price Earning Ratio* (PER). Perusahaan yang mempunyai pertumbuhan yang tinggi biasanya mempunyai nilai PER yang tinggi, demikian pula sebaliknya perusahaan dengan pertumbuhan yang rendah mempunyai PER yang rendah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Equity* terhadap *Price Earning Ratio* baik secara parsial maupun simultan. Sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 15 perusahaan *consumer goods* yang diambil menggunakan metode *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menyatakan *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *Price Earning Ratio* (PER). *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return on Equity* (ROE) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *Price Earning Ratio* (PER). *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return on Equity* (ROE) berpengaruh signifikan secara simultan terhadap *Price Earning Ratio* (PER).

**Kata kunci:** Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return on Equity, Price Earning Ratio.

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pasar modal merupakan pasar yang memperjualbelikan instrumen-instrumen keuangan berjangka panjang seperti obligasi, saham, reksadana dan instrumen derivatif. Pasar modal berfungsi sebagai sarana dalam menghimpun dana bagi perusahaan dari investor yang bisa digunakan untuk keperluan ekspansi, penambahan modal kerja, dan lain-lain. Selain itu, pasar modal juga berfungsi sebagai sarana berinvestasi pada berbagai instrumen keuangan bagi masyarakat umum. Investasi di pasar modal menawarkan tingkat pengembalian (*return*) yang lebih tinggi daripada bunga simpanan di bank.

Namun, *return* yang tinggi tersebut tentu saja mempunyai risiko yang tinggi pula (*high return, high risk*). Untuk mengantisipasi risiko tersebut, investor perlu berpikir dan bertindak secara *smart* ketika mengambil keputusan investasi. Oleh karena itu, pasar modal bisa dikatakan mempunyai peranan yang

penting bagi perekonomian di suatu negara dengan melaksanakan kedua fungsi tersebut.

Bursa Efek Indonesia (BEI) mengklasifikasikan industri emiten ke dalam sembilan sektor dimana salah satu sektor yang menarik untuk diteliti adalah sektor industri barang konsumsi (*consumer goods industry*). Sektor industri barang konsumsi terdiri atas semua perusahaan yang memproduksi barang-barang untuk dikonsumsi oleh konsumen akhir.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia sektor industri barang konsumsi menunjukkan adanya perkembangan yang baik selama lima tahun terakhir, baik dari indeks harga saham maupun jumlah emiten yang terdaftar seperti tersaji pada Tabel 1. Dari indeks harga saham, sektor industri barang konsumsi menunjukkan pertumbuhan sebesar 60,56% selama tahun 2013 hingga tahun 2017. Sementara itu, jumlah emiten yang terdaftar di sektor ini juga bertumbuh sebesar 23,68% selama tahun 2013 hingga tahun 2017.

Tabel 1: Perkembangan Sektor Industri Barang Konsumsi

Keterangan	2013	2014	2015	2016	2017
Indeks Harga	1.782,086	2.177,919	2.064,910	2.324,281	2.861,391
Jumlah Emiten	38	38	39	39	47

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2018

Investor yang berpikir dan bertindak secara *smart* selalu menganalisis terlebih dahulu nilai intrinsik atau nilai yang sebenarnya dari saham yang akan diperdagangkannya melalui analisis fundamental dan analisis teknikal. Dengan membandingkan antara nilai pasar dengan nilai intrinsik saham, investor bisa mengetahui saham mana saja yang murah (*undervalued*) atau mahal (*overvalued*). Analisis fundamental mengukur nilai intrinsik saham dengan menggunakan data keuangan perusahaan (Hartono, 2015).

Pendekatan fundamental bekerja dengan menggunakan dasar hasil laporan keuangan perusahaan dan perkembangan harga saham di pasar modal. Dasar-dasar pertimbangan utamanya adalah kemampuan manajemen dalam mengelola kegiatan

operasional perusahaan, prospek bisnis perusahaan di masa depan, dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Dalam analisis fundamental, ada dua pendekatan yang bisa digunakan untuk menghitung nilai intrinsik saham, yaitu pendekatan nilai sekarang (*present value approach*) dan pendekatan *Price Earning Ratio* (PER).

*Price Earning Ratio* (PER) sering digunakan oleh investor sebagai indikator atas laba di masa depan yang mampu diperoleh oleh perusahaan. Apabila perusahaan mempunyai PER yang tinggi, maka probabilitas pertumbuhan perusahaan tersebut biasanya juga akan tinggi. Sebaliknya, perusahaan dengan pertumbuhan yang rendah mempunyai PER yang rendah pula (Munawir, 2002). Besaran PER

berubah-ubah mengikuti perubahan harga saham di pasar modal dan proyeksi laba bersih perusahaan di masa depan.

Investor bisa memanfaatkan analisis fundamental berbasis *Price Earning Ratio* dalam pengambilan keputusan investasi untuk memperoleh *return* yang tinggi. Saham dengan PER yang rendah memberikan *return* yang besar. Sebaliknya, saham dengan PER yang tinggi justru memberikan *return* yang kecil. Studi yang dilakukan oleh Basu (1977); Fama dan French (1922); Lakonishok dkk. (1994); Chan dkk. (1991) menemukan bahwa saham-saham yang mempunyai PER rendah menghasilkan *return* yang lebih tinggi daripada saham-saham yang mempunyai PER tinggi.

Likuiditas mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban-kewajibannya yang segera dipenuhi. Kewajiban yang segera dipenuhi tersebut tidak lain berupa hutang jangka pendek. Oleh karena itu, rasio ini digunakan untuk mengukur besarnya tingkat keamanan bagi kreditur jangka pendek dan mengukur kelancaran operasi perusahaan jika kewajiban jangka pendek tersebut segera ditagih (Sutrisno, 2017).

Dalam penelitian ini *Current Ratio* (CR) digunakan untuk menganalisis tingkat likuiditas perusahaan. *Current Ratio* (CR) memperlihatkan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang jangka pendek perusahaan. Dengan adanya peningkatan pada *Current Ratio* perusahaan, maka pendapatan laba atau *earning* perusahaan tersebut berpeluang untuk mengalami peningkatan pula sehingga *Price Earning Ratio* (PER) akan menjadi semakin tinggi. Pada penelitian Ratnaningrum dan Susilowati (2010); Sitepu dan Linda (2013); Utomo dkk. (2016) ditemukan bahwa *Current Ratio* tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *Price Earning Ratio*.

*Debt to Equity Ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi semua hutang yang dimilikinya dengan menggunakan ekuitas yang ada. Rasio ini juga bias memperlihatkan komposisi atau struktur modal yang dimiliki oleh

perusahaan yang terdiri atas hutang dan ekuitas (Salim, 2010).

Menurut Adam dkk. (2015) harapan investor akan profitabilitas perusahaan dan risiko keuangan yang berpengaruh terhadap PER ditentukan oleh besar-kecilnya jumlah hutang yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Dalam penelitian Hayati (2010) dan Adam dkk. (2015) ditemukan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Price Earning Ratio*, namun temuan tersebut tidak sejalan dengan penelitian Ratnaningrum dan Susilowati (2010); Arisona (2013); Rahma dkk. (2014) dimana hasil penelitiannya menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Price Earning Ratio*.

*Return on Equity* (ROE) menunjukkan sejauhmana suatu perusahaan menggunakan sumber daya yang dimilikinya mampu memberikan laba atas ekuitas. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin besar dan efektif kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba. Peningkatan ROE akan mengakibatkan terjadinya kenaikan harga saham yang akan berdampak terhadap PER perusahaan. Dalam penelitian Ratnaningrum dan Susilowati (2010); Arisona (2013); Rahma dkk. (2014); Adam dkk. (2015) ditemukan bahwa *Return on Equity* berpengaruh signifikan terhadap *Price Earning Ratio*.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap *Price Earning Ratio* (PER)?
2. Bagaimana pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Price Earning Ratio* (PER)?
3. Bagaimana pengaruh *Return on Equity* (ROE) terhadap *Price Earning Ratio* (PER)?
4. Bagaimana pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return on Equity* (ROE) secara simultan terhadap *Price Earning Ratio* (PER)?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh antar variabel, yaitu variabel *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return on Equity* (ROE) terhadap *Price Earning Ratio* (PER) baik secara parsial maupun simultan.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau informasi untuk mengambil keputusan dalam bidang keuangan dan dapat mendukung penelitian selanjutnya bagi akademisi, emiten, dan investor/calon investor.

## 2. LANDASAN TEORI

### 2.1 Pasar Modal

Pasar modal didefinisikan sebagai kegiatan yang bersangkutan dengan Penawaran Umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek berdasarkan Undang-Undang Pasar Modal No.8 tahun 1995 tentang Pasar Modal. Pasar modal dan industri sekuritas saat ini menjadi salah satu indikator untuk menilai kondisi perekonomian di suatu negara. Penurunan kinerja yang terjadi di pasar modal bisa mengindikasikan terjadinya penurunan di sektor riil sehingga menjadi sinyal bahwa perekonomian di suatu negara sedang menurun karena perusahaan-perusahaan yang terdaftar di pasar modal merupakan perusahaan-perusahaan yang besar dan kredibel di negara bersangkutan (Sutrisno, 2017).

### 2.2 *Current Ratio* (CR)

Rasio Lancar atau *Current Ratio* mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo (Kasmir, 2018).

Dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah bisa dikatakan bahwa perusahaan sedang mengalami kekurangan modal untuk membayar hutang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan tersebut sedang baik. Hal ini bisa saja terjadi karena kas tidak digunakan dengan sebaik mungkin. Untuk mengatakan baik atau tidaknya kondisi dari suatu perusahaan, ada suatu standar rasio yang digunakan, misalnya rata-rata industri untuk usaha yang sejenis atau bisa pula digunakan target yang telah ditetapkan perusahaan sebelumnya (Kasmir, 2018). CR bisa dihitung menggunakan rumus berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

### 2.3 *Debt to Equity Ratio* (DER)

*Debt to Equity Ratio* merupakan salah satu rasio *leverage* yang membandingkan antara total hutang dengan total ekuitas (Kasmir, 2018). Rasio ini digunakan untuk mengetahui berapa banyak dana yang disediakan oleh kreditur dengan pemilik perusahaan sehingga rasio ini juga bisa berfungsi untuk mengetahui seberapa besar ekuitas yang dijadikan sebagai jaminan hutang. Meningkatnya DER menandakan makin besarnya risiko kegagalan yang mungkin akan dialami oleh perusahaan. Sebaliknya, DER yang rendah menandakan makin kecilnya risiko kegagalan yang mungkin terjadi pada perusahaan.

Menurut Harahap (2018) DER menggambarkan sampai sejauhmana modal pemilik bisa digunakan untuk menutupi semua hutang kepada pihak eksternal. Semakin kecil rasio DER akan semakin baik bagi perusahaan. Untuk keamanan pihak eksternal, DER yang terbaik apabila ekuitas lebih besar daripada total hutang atau minimal sama besarnya. Namun, pemegang saham atau manajemen mengharapkan DER yang besar.

DER memperlihatkan korelasi antara jumlah pinjaman jangka panjang yang diberikan kepada kreditur dengan jumlah ekuitas yang diinvestasikan oleh pemilik perusahaan sehingga biasanya mengukur *financial leveraged* dari perusahaan tersebut. DER bisa

dihitung menggunakan rumus berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

## 2.4 Return on Equity (ROE)

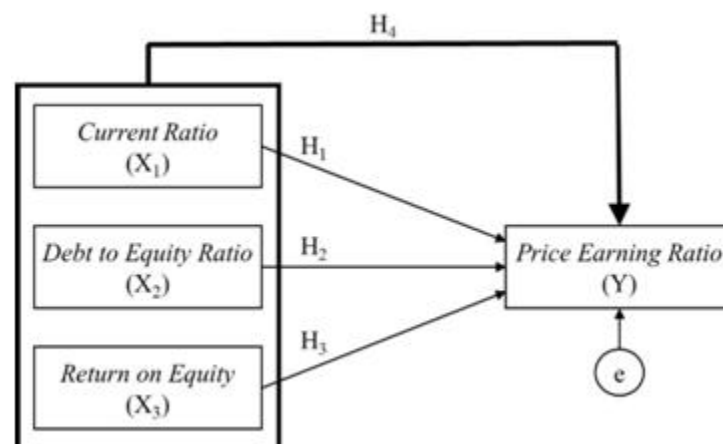
Menurut Kasmir (2018) *Return on Equity* atau tingkat pengembalian atas ekuitas mengukur laba bersih setelah pajak dengan ekuitas. ROE menunjukkan seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan ekuitasnya. Semakin tinggi ROE, maka semakin kuat pula posisi pemilik perusahaan, demikian pula sebaliknya.

*Return on Equity* mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham. ROE juga dipengaruhi oleh besar-kecilnya hutang perusahaan, semakin besar proporsi hutang maka akan semakin besar pula ROE (Sartono, 2014). ROE bisa dihitung menggunakan rumus berikut:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

$$\text{Price Earning Ratio} = \frac{\text{Laba perlembar saham}}{\text{Harga perlembar saham biasa}} \times 100\%$$

## 2.6 Kerangka Pemikiran



Sumber: Peneliti, 2018

Gambar 1: Kerangka Pemikiran

## 2.5 Price Earning Ratio (PER)

Investor menggunakan *Price Earning Ratio* sebagai salah satu indikator untuk menilai harga saham yang diperdagangkan di pasar modal. PER menunjukkan perbandingan antara harga saham di pasar modal dengan laba per lembar saham (*earning per share*) dari suatu perusahaan. Perusahaan yang mempunyai probabilitas tingkat pertumbuhan yang tinggi umumnya mempunyai PER yang kecil, demikian pula sebaliknya PER yang kecil menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai probabilitas tingkat pertumbuhan yang rendah pula (Hanafi, 2016).

PER tidak mempunyai makna apabila perusahaan mempunyai laba yang sangat rendah atau bahkan negatif. PER dikatakan tinggi jika nilainya berada diatas rata-rata industri. Menurut Sudana (2015) peningkatan PER bisa diartikan sebagai meningkatnya harapan investor akan perkembangan perusahaan yang lebih baik di masa depan sehingga investor rela membayar mahal untuk setiap rupiah dari pendapatan per saham tertentu. PER bisa dihitung menggunakan rumus berikut:

Kerangka pemikiran dari penelitian ini bisa dilihat pada Gambar 1.

## 2.7 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang kebenarannya harus dibuktikan melalui data yang terkumpul (Sugiyono, 2017). Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu maka hipotesis penelitian dinyatakan sebagai berikut:

- H<sub>1</sub>: *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio* (PER).
- H<sub>2</sub>: *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio* (PER).
- H<sub>3</sub>: *Return on Equity* (ROE) berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio* (PER).
- H<sub>4</sub>: *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return on Equity* (ROE) berpengaruh secara simultan terhadap *Price Earning Ratio* (PER).

## 3. METODE PENELITIAN

### 3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2017) pendekatan kuantitatif berlandaskan pada filsafat positivisme untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan

analisis data yang bersifat kuantitatif atau statistik agar hipotesis bisa diuji.

### 3.2 Populasi dan Sampel

Populasi yang menjadi pengamatan dalam penelitian ini adalah 26 perusahaan *Consumer Goods* yang terdaftar di BEI selama lima tahun, yaitu mulai dari tahun 2013 sampai dengan 2017. Sampel yang dipilih sebanyak 15 perusahaan *Consumer Goods* dengan menggunakan metode *non-probability sampling*. Metode *non-probability sampling* yang digunakan adalah *purposive sampling* dimana sampel dilakukan dengan menggunakan kriteria tertentu. Kriteria memilih sampel yang ditetapkan adalah:

1. Perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian 2013-2017.
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan audit periode 31 Desember 2013 sampai dengan 2017 dan dipublikasikan melalui Bursa Efek Indonesia.
3. Data mengenai variabel-variabel yang akan diteliti tersedia secara lengkap dalam laporan keuangan audit tersebut.

Proses pemilihan sampel berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti bisa dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2:** Proses Pemilihan Sampel

No.	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan <i>Consumer Goods</i> yang terdaftar di BEI	26
2	Perusahaan yang tidak mengeluarkan laporan keuangan secara berturut-turut selama periode 2013-2017.	(7)
3	Perusahaan yang tidak mempunyai data variabel-variabel yang dibutuhkan dalam penelitian.	(4)
	<b>Jumlah</b>	<b>15</b>

Sumber: Peneliti, 2018

Daftar sampel penelitian yang memenuhi semua kriteria oleh peneliti bisa dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3:** Sampel Penelitian

No.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	AISA	PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk
2	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
3	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk
4	MLBI	PT Multi Bintang Indonesia Tbk
5	GGRM	Gudang Garam Tbk
6	HMSP	Handjaya Mandala Sampoema Tbk
7	RMBA	Bentoel International Investama Tbk
8	WIIM	Wisnilak Inti Makmur Tbk
9	KAEF	Kimia Farma Tbk
10	KLBF	Kalbe Farma Tbk
11	MERK	Merck Indonesia Tbk
12	SIDO	Sido Muncul Tbk
13	TSPC	Tempo Scan Pasific Tbk
14	MBTO	Martina Berto Tbk
15	UNVR	Unilever Indonesia Tbk

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2018

### 3.3 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel bermaksud agar semua variabel yang digunakan pada penelitian

diberikan definisi dan ditentukan metode atau teknik untuk mengukur variabel-variabel tersebut. Operasionalisasi variabel yang dibahas pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.

**Tabel 4:** Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel	Definisi	Pengukuran	Skala
<i>Current Ratio</i> ( $X_1$ )	Rasio ini menunjukkan perbandingan antara aset lancar dengan utang lancar. Semakin besar perbandingannya, maka semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk menutupi kewajiban jangka pendek.	$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$	Rasio
<i>Debt to Equity Ratio</i> ( $X_2$ )	Rasio ini mengukur sampai sejauh mana pemilik modal dapat menutupi hutang-hutang kepada pihak luar.	$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$	Rasio
<i>Return on Equity</i> ( $X_3$ )	Rasio ini menunjukkan seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik.	$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$	Rasio

**Tabel 4:** Operasionalisasi Variabel Penelitian Lanjutan

<i>Price Earning Ratio (Y)</i>	Rasio ini membandingkan antara harga pasar per lembar saham biasa yang beredar dengan laba per lembar saham.	$PER = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Laba per Lembar Saham}} \times 100\%$	Rasio
--------------------------------	--	--	-------

Sumber: Peneliti, 2018

### 3.4 Teknis Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk meneliti apakah ada hubungan sebab-akibat antara beberapa variabel independen, yaitu terdiri atas lebih dari satu variabel independen terhadap satu variabel dependen (Santoso, 2015).

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Bentuk persamaan dari analisis regresi linier berganda pada penelitian ini adalah:

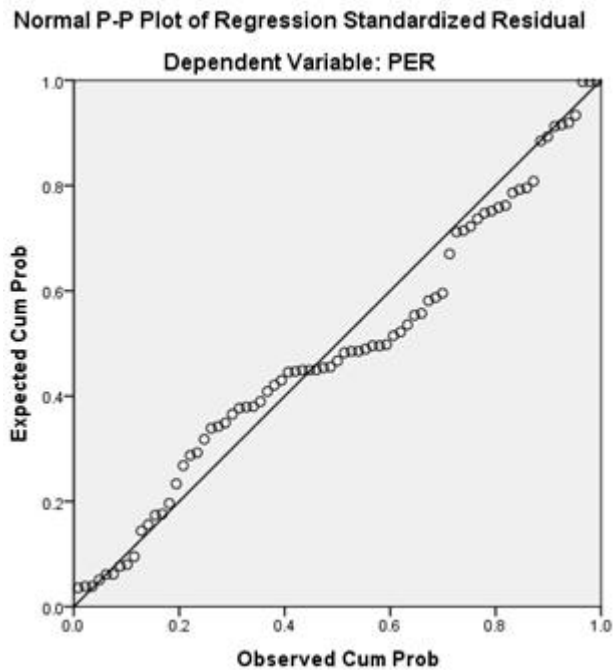
- Y = Price/Earning Ratio (PER)
- a = Konstanta
- X<sub>1</sub> = Current Ratio (CR)
- X<sub>2</sub> = Debt to Equity Ratio (DER)
- X<sub>3</sub> = Return on Equity (ROE)
- b<sub>1</sub>, b<sub>2</sub>, b<sub>3</sub> = Koefisien regresi variabel bebas
- e = Error

## 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Uji Asumsi Klasik

#### 4.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah residual memiliki distribusi normal dalam model regresi (Ghozali, 2016). Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan metode grafik *normal probability plot* dengan cara membandingkan antara distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi yang normal.



Sumber: Data sekunder yang diolah, 2018

**Gambar 2:** Normal Probability Plot

Berdasarkan grafik *normal probability plot* dari Gambar 2 di atas dapat dilihat bahwa titik-titik data menyebar di sekitar garis diagonal, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi sudah asumsi normalitas.

#### 4.1.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah terjadi korelasi antar variabel independen dalam model regresi (Ghozali, 2016). Uji multikolinieritas pada penelitian ini menggunakan metode *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*.



**Tabel 5:** Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
CR	.867	1.154
DER	.881	1.135
ROE	.862	1.159

a. Dependent Variable: PER

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2018

Pada Tabel 5 hasil uji multikolinieritas dengan *Tolerance* dan VIF diketahui nilai *Tolerance* menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen

yang memiliki *Tolerance* < 0,10. Hasil nilai VIF juga menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki VIF >10. Dari hasil uji ini dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

#### 4.1.3 Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah terjadi korelasi antara *residual* pada periode t dengan *residual* pada periode t-1 (sebelumnya) dalam model regresi linier (Ghozali, 2016). Uji autokorelasi pada penelitian ini menggunakan uji Durbin-Watson.

**Tabel 6:** Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.499 <sup>a</sup>	.249	.218	15.68192	2.005

a. Predictors: (Constant), ROE, DER, CR

b. Dependent Variable: PER

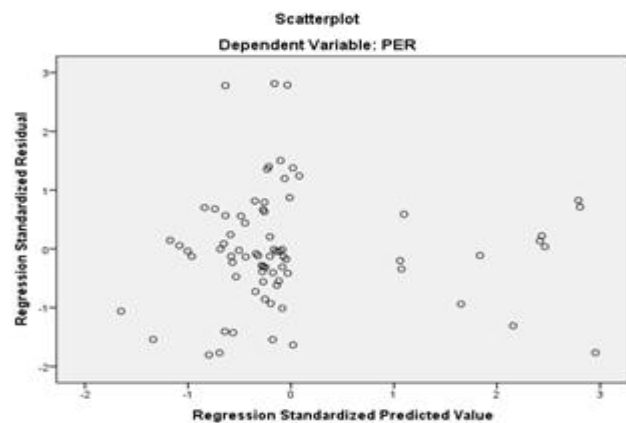
Sumber: Data sekunder yang diolah, 2018

Hasil uji autokorelasi sebagaimana yang tersaji pada Tabel 6 diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 2,005. Nilai ini kemudian dibandingkan dengan nilai kritis pada tabel Durbin-Watson dengan tingkat signifikansi 5%, jumlah sampel 75 (n) dan jumlah variabel independen 4 (k=3) diperoleh nilai dL=1,543 dan dU=1,709.

Dengan demikian, nilai Durbin-Watson=2,005 lebih besar dari dU=1,709 dan lebih kecil dari 4-dU=2,291 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi pada model regresi.

#### 4.1.4 Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2016) uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan *variance residual* antar pengamatan dalam model regresi (Ghozali, 2016). Uji heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan metode grafik *scatterplot*.



Sumber: Data sekunder yang diolah, 2018

**Gambar 3:** Scatterplot

Berdasarkan Gambar 3 di atas terlihat bahwa titik-titik menyebar secara merata di atas dan dibawah angka nol pada sumbu Y dan tidak ada pola yang jelas, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi gangguan heteroskedasitas.

#### 4.2 Analisis Regresi Linier Berganda

Dalam analisis regresi linier berganda, selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel

atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen (Ghozali, 2016). Hasil uji regresi linier berganda dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7: Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	18.695	3.942		4.742	.000		
	CR	-.009	.009	-.109	-.987	.327	.867	1.154
	DER	2.602	1.123	.254	2.317	.023	.881	1.135
	ROE	.170	.044	.431	3.892	.000	.862	1.159

a. Dependent Variable: PER

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2018

Hasil analisis regresi berganda yang diperoleh dari perhitungan melalui SPSS 23, dapat dilihat bahwa nilai konstanta sebesar 18,695, nilai b1 (CR) sebesar -0,009, nilai b2 (DER) sebesar 2,602 dan nilai b3 (ROE) sebesar 0,170 sehingga diperoleh persamaan:

$$PER = 18,695 - 0,009CR + 2,602DER + 0,170ROE$$

#### 4.3 Pengujian Hipotesis

##### 4.3.1 Uji t (Uji Parsial)

Menurut Ghozali (2016) uji statistik t menunjukkan seberapa signifikan setiap variabel independen memengaruhi atau menjelaskan variaspada variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan pada uji statistik t adalah: Jika nilai sig. < 0,05 atau  $t_{hitung} > t_{tabel}$ ; maka Ho (tidak memengaruhi) ditolak. Jika nilai sig. > 0,05 atau  $t_{hitung} < t_{tabel}$ ; maka Ho (tidak memengaruhi) diterima.

Tabel 8: Hasil Uji Hipotesis t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	18.695	3.942		4.742	.000
	CR	-.009	.009	-.109	-.987	.327
	DER	2.602	1.123	.254	2.317	.023
	ROE	.170	.044	.431	3.892	.000

Dependent Variable: PER

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2018

Pada Tabel 8 diperoleh hasil perhitungan nilai t beserta nilai signifikansinya dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Hasil pengujian hipotesis pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap *Price Earning Ratio* (PER) menunjukkan bahwa koefisien regresi variabel

*Current Ratio* bernilai negatif -0,009 dengan nilai  $t_{hitung}$  sebesar (-0,987) dan signifikansi 0,327. Karena  $t_{hitung} < t_{tabel}$  (-0,987 < -1,994) dan sig. 0,327 > 0,05 (df=n-k-1=75-3-1=71), maka dari hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa H1 ditolak.

Hal ini berarti bahwa *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *Price Earning Ratio* (PER). *Current Ratio* yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan yakin dan mampu dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya sehingga probabilitas memperoleh *earning* juga meningkat dan mengakibatkan *Price Earning Ratio* menjadi tinggi. Akan tetapi, *Current Ratio* yang terlalu tinggi juga menunjukkan bahwa ada banyak dana yang menganggur di perusahaan sehingga laba akan berkurang di masa depan. Pengurangan laba tersebut mengakibatkan harga saham perusahaan menjadi turun dan *Price Earning Ratio* juga mengalami penurunan.

Hasil penelitian ini mendukung temuan riset dari Ratnaningrum dan Susilowati (2010); Sitepu dan Linda (2013) yang menyatakan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Price Earning Ratio*.

2. Hasil pengujian hipotesis pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Price Earning Ratio* (PER) menunjukkan bahwa koefisien regresi variabel *Debt to Equity Ratio* bernilai positif 2,602 dengan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2,317 dan signifikansi 0,023. Karena  $t_{hitung} < t_{tabel}$  (2,602 > 1,994) dan sig. 0,023 < 0,05 (df=n-k-1=75-3-1=71), maka dari hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa H2 diterima.

Hal ini berarti bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *Price Earning Ratio* (PER). *Debt to Equity Ratio* menunjukkan banyaknya hutang perusahaan yang dibandingkan dengan ekuitas. Semakin tinggi rasio ini mengindikasikan bahwa pihak eksternal memberikan kepercayaan yang semakin besar kepada perusahaan agar melunasi semua

kewajibannya sehingga bisa memacu peningkatan kinerja perusahaan. Dengan adanya peningkatan hutang ini berarti bertambahnya modal yang dimiliki sehingga bisa digunakan untuk operasional perusahaan dalam menghasilkan laba.

Hasil penelitian ini mendukung temuan riset dari Hayati (2010) dan Adam dkk. (2015) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Price Earning Ratio*. Hasil penelitian ini tidak mendukung temuan riset dari Ratnaningrum dan Susilowati (2010); Arisona (2013); Rahma dkk. (2014) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Price Earning Ratio*.

3. Hasil pengujian hipotesis pengaruh *Return on Equity* (ROE) terhadap *Price Earning Ratio* (PER) menunjukkan bahwa koefisien regresi variabel *Return on Equity* bernilai positif 0,170 dengan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 3,892 dan signifikansi 0,000. Karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$  (3,892 > 1,994) dan sig. 0,000 < 0,05 (df=n-k-1=75-3-1=71), maka dari hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa H3 diterima.

Hal ini berarti bahwa *Return on Equity* (ROE) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *Price Earning Ratio* (PER). ROE menunjukkan seberapa besar efisiensi yang dilakukan oleh perusahaan terhadap penggunaan ekuitasnya.

ROE yang semakin tinggi bisa diartikan sebagai semakin besar dan efektifnya kinerja perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Peningkatan ROE tersebut akan direspon oleh investor sebagai sinyal positif untuk membeli saham perusahaan sehingga mengakibatkan terjadinya peningkatan harga saham dan PER.

Hasil penelitian ini mendukung temuan riset dari Ratnaningrum dan Susilowati (2010); Arisona (2013); Rahma dkk. (2014); Adam dkk. (2015) yang menyatakan bahwa *Return on Equity* berpengaruh signifikan terhadap *Price Earning Ratio*.

#### 4.3.2 Uji F (Uji Simultan)

Menurut Ghozali (2016) uji statistik F menunjukkan apakah variabel-variabel independen yang dimasukkan ke dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Dasar pengambilan keputusan pada uji statistik F adalah:

Jika nilai  $\text{sig.} < 0,05$  atau  $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ ; maka  $H_0$  (tidak mempengaruhi) ditolak.

Jika nilai  $\text{sig.} > 0,05$  atau  $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$ ; maka  $H_0$  (tidak mempengaruhi) diterima.

Tabel 9: Hasil Uji F

	Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5801.034	3	1933.678	7.863	.000 <sup>b</sup>
	Residual	17460.517	71	245.923		
	Total	23261.550	74			

a. Dependent Variable: PER

b. Predictors: (Constant), ROE, DER, CR

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2018

Berdasarkan hasil uji F pada Tabel 9 di atas menunjukkan bahwa nilai  $F_{\text{hitung}}$  sebesar 7,863 dan signifikansi 0,000. Karena  $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$  (7,863 > 2,734) dan  $\text{sig.} < 0,05$  ( $df_1=3$ ;  $df_2=n-k-1=75-3-1=71$ ), maka dapat disimpulkan bahwa  $H_4$  diterima.

Hal ini berarti bahwa *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), dan *Return on Equity* (ROE) berpengaruh signifikan secara simultan terhadap *Price Earning Ratio* (PER). Kenaikan atau penurunan yang terjadi pada ketiga rasio mengakibatkan terjadinya perubahan pada *Price Earning Ratio* perusahaan. Investor bisa menggunakan ketiga rasio sebagai pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi di pasar modal.

#### 4.4 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa besar kemampuan model dalam menerangkan variasi yang terjadi pada variabel dependen. Nilai koefisien determinasi selalu berada di antara angka nol dan satu.

Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen amat terbatas. Sebaliknya, nilai  $R^2$  yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi yang terjadi pada variabel dependen (Ghozali, 2016).

Tabel 10: Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.499 <sup>a</sup>	.249	.218	15.68192	2.005

a. Predictors: (Constant), ROE, DER, CR

b. Dependent Variable: PER

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 10 diatas menunjukkan nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* sebesar 0,218. Dengan demikian, besarnya pengaruh yang diberikan oleh variabel *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return on Equity* (ROE) terhadap variabel *Price Earning Ratio* (PER) adalah sebesar 21,8 %. sedangkan sisanya sebesar 78,2% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

## 5. SIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 SIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan di atas maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan *Consumer Goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.
2. *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan *Consumer Goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.
3. *Return on Equity* (ROE) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan *Consumer Goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.
4. *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return on Equity* (ROE) berpengaruh signifikan secara simultan terhadap *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan *Consumer Goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

### 5.2 SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah

diperoleh maka peneliti memberikan saran untuk penelitian selanjutnya dan investor. Untuk penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan variabel yang berbeda untuk menguji apakah ada faktor-faktor lain yang bisa mempengaruhi *Price Earning Ratio* (PER) perusahaan selain CR, DER, dan ROE. Sektor perusahaan diharapkan bisa diperluas lagi guna mengembangkan hasil penelitian yang lebih beragam dan disarankan juga untuk menambah periode penelitian. Bagi investor disarankan untuk menganalisis kinerja keuangan perusahaan terlebih dahulu sebelum mengambil keputusan investasi.

### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adam, Echan, Djumahir, dan Andarwati. 2015, *Variabel-variabel yang Memengaruhi Rasio P/E dan Dampaknya Terhadap Return Saham (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*, Jurnal Aplikasi Manajemen 13 (4): 714-728.
- [2] Arisona, Vivian Firsera. 2013, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Price Earning Ratio pada Indeks LQ 45 di Bursa Efek Indonesia*, Jurnal Ilmu Manajemen 1 (1): 103-112.
- [3] Basu, S. 1997, *Investment Performance of Common Stocks in Relation to Their Price-Earnings Ratios: A Test of the Efficient Market Hypothesis*, The Journal of Finance 32 (3): 663-682.
- [4] Chan, Louis K.C., Yasushi Hamao, dan Josef Lakonishok. 1991, *Fundamentals and Stock Returns in Japan*, The Journal of Finance 46 (5): 1739-1764.
- [5] Fama, Eugene F., dan Kenneth R. French. 1992, *The Cross-Section of Expected Stock Returns*, The Journal of Finance 47 (2): 427-465.
- [6] Ghozali, Imam. 2016, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.

- [7] Hanafi, Mamduh M. 2016, *Manajemen Keuangan*, BPFE, Yogyakarta.
- [8] Harahap, Sofyan Safri. 2018, *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*, Rajawali Pers, Jakarta.
- [9] Hartono, Jogiyanto. 2015., *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*, BPFE, Yogyakarta.
- [10] Hayati, Nurul. 2010, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Price Earning Ratio (PER) Sebagai Salah Satu Kriteria Keputusan Investasi Saham Perusahaan Real Estate dan Property di Bursa Efek Indonesia*, Jurnal Manajemen dan Akuntansi 11 (1): 53-62.
- [11] Kasmir. 2018, *Analisis Laporan Keuangan*, Rajawali Pers, Jakarta.
- [12] Lakonishok, Josef, Andrei Shleifer, dan Robert W. Vishny. 1994, *Contrarian Investment, Extrapolation, and Risk*, The Journal of Finance 49 (5): 1541-1578.
- [13] Munawir, S. 2002, *Analisis Informasi Keuangan*, Liberty, Yogyakarta.
- [14] Rahma, Erlin Yulia, Djumahir, dan Atim Djazuli. 2014, *Analisis Variabel Fundamental yang Berpengaruh Terhadap Price Earning Ratio (PER) Sebagai Dasar Penilaian Saham pada Perusahaan Automotive and Allied yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*, Jurnal Aplikasi Manajemen 12 (3): 362-372.
- [15] Ratnaningrum dan Heni Susilowati. 2010, *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi PER Antara Saham yang Tercatat dalam Index Syariah dan Saham Biasa (Studi pada perusahaan Non Keuangan di Bursa Efek Indonesia 2006-2008)*, Jurnal Benefit 14 (1): 17-30.
- [16] Salim, Joko. 2010, *Cara Gampang Bermain Saham*, Visimedia, Jakarta.
- [17] Santoso, Singgih. 2015, *Menguasai Statistik Parametrik*, Elex Media Komputindo, Jakarta.
- [18] Sartono, Agus. 2014, *Manajemen Keuangan: Teori dan Aplikasi*, BPFE, Yogyakarta.
- [19] Sitepu, Danta dan Linda. 2013, *Analisa Faktor-faktor yang Mempengaruhi Price Earning Ratio Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia*, Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil 3 (2): 91-100.
- [20] Sudana, I Made. 2015, *Manajemen Keuangan Perusahaan: Teori & Praktik*, Erlangga, Jakarta.
- [21] Sugiyono. 2017, *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D*, Alfabeta, Bandung.
- [22] Sutrisno. 2017, *Manajemen Keuangan: Teori, Konsep dan Aplikasi*, Ekonisia, Yogyakarta.
- [23] Utomo, Wawan, Rita Andini, dan Kharis Raharjo. 2016, *Pengaruh Leverage (DER), Price Book Value (PBV), Ukuran Perusahaan (Size), Return On Equity (ROE), Dividen Payout Ratio (DPR) dan Likuiditas (CR) Terhadap Price Earning Ratio (PER) pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI Tahun 2009-2014*, Jurnal of Accounting 2 (2).